

# **DISHARMONI RUMAH TANGGA MUSLIM DI KOTA SURABAYA**

## **Analisis Perspektif Psikologi**

**Abstract:** The title of the study is "Surabaya Muslim Household Disharmony (Psychology Perspective Analysis)". The study focused on husband and wife disharmony, the pattern of intrapersonal and interpersonal spouses in fostering households. The background of the study, namely the increasing number of divorces Muslim households in Surabaya, and marital disharmony mentioned as the cause of the highest divorce rate. The formulation of research problems: (1) how disharmony occurs in Muslim households? (2) what are the factors that determine the occurrence of domestic disharmony Muslim? (3) how the model of marital Muslims in addressing domestic disharmony? This study includes the type of qualitative research because the author tried to describe natural phenomena, holistic and meaningful. The steps of research conducted through three stages, namely the pre-field, field work stage, and the stage of data analysis. The technique of collecting data is through interviews, observation, and documentation. To test the credibility of the data is done by; extension participation, triangulation, and peer checking. Data analysis was performed from the field through the steps; reduction data, compiled data in units, categorizing data, and interpretation of data.

The findings of the study: (1) the occurrence of Muslims household disharmony in Surabaya, initiated from the internal needs of husband and wife are not being met. Psychic conflict marital spread out into an external marital conflict. (2) the factors that determine the occurrence of marital disharmony, which marital indicated experiencing psychopathology (mental disorders), while the trigger factors include husbands no attention to the family, the husband/

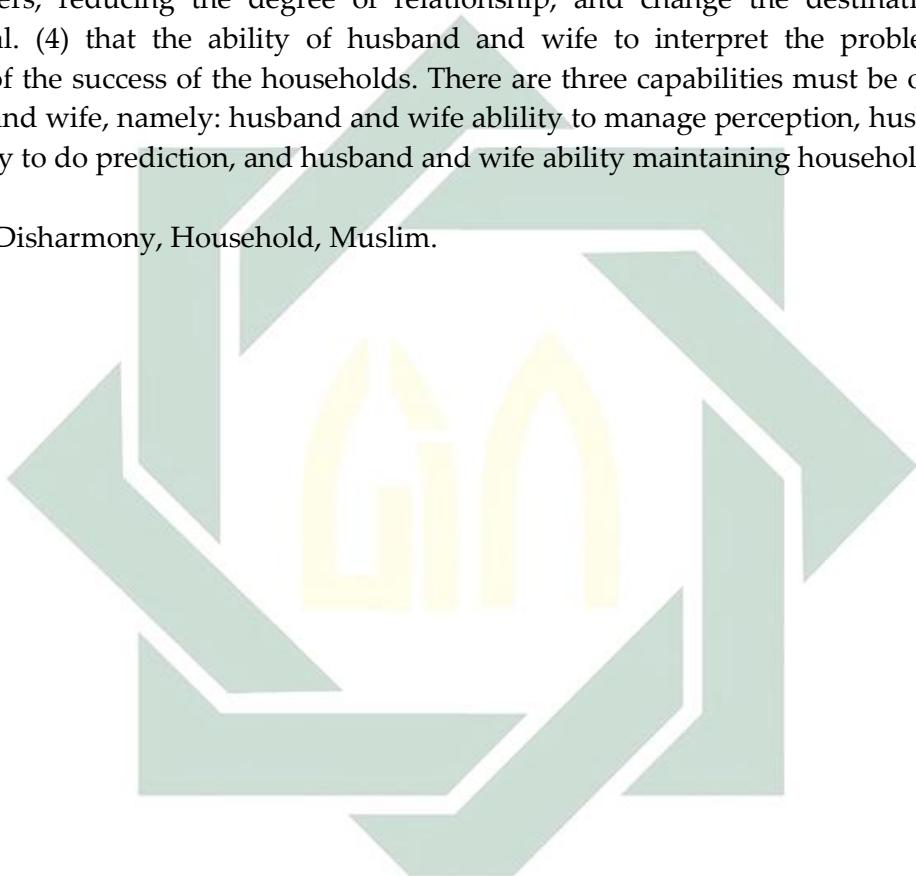
# Masyhudi Ahmad

FTK UIN Sunan Ampel Surabaya



wife domination, intervention parents/in-laws, husband and wife communication is blocked, the arrogance of husband/ wife, no appreciation of the husband, selfish husband, family economic neglected, economically poor families, cheating husband, and the husband is not religious. (3) There are two designs of relation by marital resolving household disharmony; relation design for healthy psychologically marital, and relation design for husband wife who had psychopathology. Marital conflict functional for healthy psychologically marital, for; renew commitment to quality, to bring innovation and creativity, improve attention, interest and taste curious, and self-evaluation. And for the days-functional husband and wife who had psychopathology, namely; emerging communication barriers, reducing the degree of relationship, and change the destination to be adversarial. (4) that the ability of husband and wife to interpret the problems be a measure of the success of the households. There are three capabilities must be owned by husband and wife, namely: husband and wife ability to manage perception, husband and wife ability to do prediction, and husband and wife ability maintaining households.

**Keywords:** Disharmony, Household, Muslim.



# **DISHARMONI RUMAH TANGGA MUSLIM DI KOTA SURABAYA**

## **Analisis Perspektif Psikologi**

عنوان هذا البحث: التنافر لدى الأسرة المسلمة بمدينة سورابايا، وبؤرة هذا البحث تشغّل قضية التنافر لدى الزوجين بخصوص علاقتهما البيئية والضمنية في الحياة الزوجية، أما خلفية هذا البحث فهي منبقة من حقيقة تقول بتزايد ارتفاع عدد الطلاق لدى الأسرة المسلمة بمدينة سورابايا، و يحتلّ عامل التنافر المركز الأول والأعلى من نسبة أسباب الطلاق. تحديد مشكلة البحث: (1) كيف يحصل التنافر في الحياة الأسرية (2) ما العوامل المؤدية إلى تحديد حصول التنافر لدى الأسرة المسلمة و(3) ما أنموذج الحياة الزوجية الإسلامي في حلّ قضية التنافر لدى الحياة الأسرية؟ يعُدّ البحث من ضمن الأبحاث الكيفية لأن الباحث يسعى إلى وصف ظاهرة بشكل طبيعي وهولستيكي ومفعّم بالمعنى. و تمّ إجراء خطوات هذا البحث على المراحل الثلاث، المرحلة ما قبل الميدانية، و المرحلة الميدانية، و مرحلة تحليل البيانات، أما أسلوب جمع البيانات فيتمّ تطبيقه من خلال المقابلة والملاحظة وجمع الوثائق، و يتم إجراء اختبار صدق البيانات من خلال تمديد مدة المشاركة و التثليث و النقصي لدى الرفقاء الأحياء، و إجراء تحليل البيانات يتم منذ القيام بجمعها بالميدان البحتّي من خلال الخطوات التالية: اختصار البيانات وجمعها في وحدات ثم تصنيفها و تفسيرها.

## Masyhudi Ahmad

FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

**نتائج البحث:** 1- تبدأ عملية التناقر لدى الأسرة المسلمة بمدينة سورابايا لعدم إشباع حاجات الزوجين الضرورية النفسية، و الخلاف



النفسي الذي يحصل بين الزوجين يتسرّب إلى خارج دائرة الحياة الزوجية ويفضي إلى خلاف خارجي بين الزوجين. 2 - العامل الرئيسي المؤدي إلى التناحر بين الزوجين هو إصابتهما بالاضطراب النفسي، والعامل الحافز إليه يشمل: عدم عناية الزوج بالأسرة، وسيادة الزوجين، وتدخل الآباء أو الأحّماء، وانقطاع التواصل بين الزوجين، وعجرفة الزوجين، وعدم تقدير الزوجة من قبل الزوج، وأنانية الزوج، وتبغّر شؤون الأسرة الاقتصادية، و تَدْهُرُ وضع الأسرة الاقتصادي، وخيانة الزوج، وعدم الالتزام بتعاليم الدين. 3 - هناك نمطان من العلاقات الزوجية في حل قضية التناحر، وهما نمط العلاقة الزوجية في المجال النفسي و الصحي والآخر العلاقة الزوجية في مجال الشذوذ النفسي، وخلاف الزوجين الوظيفي للزوجين السليمين، و تجديد مستوى الالتزام، و القيام بالابتكارات والإبداعات، ورفع مستوى العناية، والأهمية والاستطلاع، و التقويم على النفس. وعدم توظيف الزوجين المصايبين بالاضطراب النفسي يتربّ عليهما عقبات تواصلية و انحطاط نسبة العلاقات وتبدل الهدف بالعداء. 4 - قدرة الزوجين على تفسير القضايا التي أصبحت معيار النجاح في الحياة الزوجية. وهناك قدرات ثلاثة يجب أن تكون بحوزة الزوجتين، وهي قدرة الزوجين على الفهم وقدرتهم على التنبؤ و قدرتهم على الحفاظ على تناسق الحياة الزوجية

الكلمات المفاتيح: التنازع (عدم التمايز)، والأسرة، مسلم



## Latar Belakang Masalah

Pernikahan dalam Islam "Merupakan ikatan yang kokoh, mengikatkan hati dan melembutkannya, mencampurkan nasab, menumbuhkan hubungan kemasyarakatan menjadikan kemaslahatan, sehingga manusia dapat menjaga hubungan antar individu dan golongan".<sup>1</sup> Diadakannya aqad *nikâh* dengan niat untuk selamalamanya hingga suami istri meninggal dunia, karena yang diinginkan oleh Islam adalah langgengnya kehidupan perkawinan. Suami istri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang, dan dapat memelihara anak-anaknya hidup dalam pertumbuhan yang baik, agar anak-anak bisa menjadi generasi yang berkualitas.<sup>2</sup>

Statemen al-Qur'ān tentang pernikahan sebagai *mīthaqān ghalīzān* (perjanjian yang kokoh). Dalam al-Qurān (33): 7, Kata *mīthaqān ghalīzān*, digunakan untuk menunjukkan perjanjian sejumlah nabi. Sedangkan kata *mīthaqān ghalīzān* dalam al-Qur'ān (4): 154, digunakan untuk menunjukkan perjanjian Allāh dengan orang Yahudi. Dan kata *mīthaqān ghalīzān* dalam al-Qur'ān (4): 21, digunakan untuk menunjukkan perjanjian perkawinan (*nikāh*). Dengan ungkapan-ungkapan tersebut, menurut Khoiruddin Nasution, secara tidak langsung dapat disimpulkan "Betapa suci ikatan pernikahan suami dan isteri kira-kira mirip dengan kesucian hubungan Allāh dengan pilihan-Nya, yaitu nabi-nabi atau rasul-rasul".<sup>3</sup> Nur-

<sup>1</sup> Ali Yusuf As Sauki, *Fiqh Keluarga, Pedoman Berkeluarga Dalam Islam (Nizām al Usrah Fi al Islām)*, "terj." Nur Khozin, (Jakarta: Amzah, 2010), 98.

<sup>2</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 167.

<sup>3</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia Dan Perbandingan Hukum Perkawinan Di Dunia Muslim* (Yogyakarta: Academia + Tazzafa, 2009), 219-221.

cholish Madjid menambahkan "Pertalian antara pria dan wanita melalui pernikahan adalah sebuah perjanjian yang berat, karena itu tidak boleh disikapi dengan enteng dan sembrono".<sup>4</sup>

Idealitas di atas berbeda dengan realitas sosial di masyarakat. Rumah tangga muslim dihadapkan pada banyak persoalan, ada yang bisa mengatasi masalahnya, dan tidak sedikit yang berakhir dengan kegagalan. Pada kasus di Surabaya, ada pengakuan seorang janda yang trauma menikah lagi karena dua kali gagal membangun rumah tangga. Rumah tangga pertama dikaruniai dua anak, namun rumah tangganya gagal karena suami selingkuh. Rumah tangga ke dua juga mengalami kegagalan, karena suami sering memukul istri dengan dalih sa- yang istri<sup>5</sup>. Ada juga sebuah rumah tangga yang telah dikaruniai dua anak, masing-masing usia sekolah dasar. Istri mengajukan cerai gugat kepada suaminya ke Pengadilan Agama Surabaya, dan kemudian mencabutnya kembali. Ketika peneliti menanyakan alasan mencabut cerai gugatnya, diperoleh keterangan ter- nyata yang mengajukan cerai gugat adalah mertua, karena mertua tidak ru- kun dengan menantu.<sup>6</sup> Konfirmasi dari Kantor Pengadilan Agama Surabaya me- nyebutkan bahwa setiap hari menyidang- kan perkara rumah tangga antara 100 s.d 120 kasus.<sup>7</sup>

Data angka perceraian lima tahun terakhir (2006, 2007, 2008, 2009, 2010), pada Kantor Pengadilan Agama Surabaya menunjukkan angka yang terus meningkat, sebagaimana disebutkan dalam tabel 1.1.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2004), 79.

<sup>5</sup>Um, "Wawancara", Surabaya, 10 Januari 2011.

<sup>6</sup> Ys, "Wawancara", Surabaya, 15 Oktober 2011.

<sup>7</sup> Mukhlis, "Wawancara", Surabaya, 10 November 2009.



Tabel 1.1  
Angka Perceraian Rumah Tangga Muslim  
Kota Surabaya

No	Tahun Perkara	Diterima / Jenis	Jumlah	Diputus / Jenis	Jumlah	Faktor Penyebab	Jumlah
1	2006	Cerai Talak Cerai Gugat	876 1482	Cerai Talak Cerai Gugat	725 1334	1. Tidak ada keharmonisan (disharmoni) 2. Tidak ada tanggungjawab Ekonomi	814 366 280
2	2007	Cerai Talak Cerai Gugat	1023 1654	Cerai Talak Cerai Gugat	852 1432	1. Tidak ada keharmonisan (disharmoni) 2. Tidak ada tanggungjawab 3. Gangguan pihak ketiga	1223 552 329
3	2008	Cerai Talak Cerai Gugat	1226 2111	Cerai Talak Cerai Gugat	1023 1777	1. Tidak ada keharmonisan (disharmoni) 2. Tidak ada tanggungjawab 3. Gangguan pihak ketiga	1349 462 441
4	2009	Cerai Talak Cerai Gugat	1407 2394	Cerai Talak Cerai Gugat	1134 2041	1. Tidak ada keharmonisan (disharmoni) 2. Tidak ada tanggung jawab 3. Gangguan pihak ketiga 4. Ekonomi 5. Cemburu	1145 890 415 352 144
5	(2010)	Cerai Talak Cerai Gugat	1600 2849	Cerai Talak Cerai Gugat	1335 2430	1. Tidak ada keharmonisan (disharmoni) 2. Tidak ada tanggung jawab 3. Gangguan pihak ketiga 4. Ekonomi 5. Cemburu	1201 851 843 393 193

Data di atas menunjukkan bahwa setiap tahun angka perceraian di Kota Surabaya terus meningkat secara fluktatif. Tahun 2007 meningkat 225 (10,93%), tahun 2008 meningkat 516 (22,59%), tahun 2009 turun 375 (13,39%), dan tahun 2010 meningkat kembali 590 (18,58%). Hampir semua kasus berakhir dengan perceraian, dan sedikit sekali yang mencabut perkara.

Data tersebut menimbulkan banyak pertanyaan, mengapa perceraian di Kota

Surabaya terus meningkat?; bagaimana peran dan fungsi BP4?; bagaimana peran dan fungsi mediator? Meskipun, pada tahun 2006 yang mencabut perkara 299 (14,52%); tahun 2007 yang mencabut perkara 393 (17,21%); tahun 2008 yang mencabut perkara 539 (19,25%); tahun 2009 yang mencabut perkara 626 (19,71%); dan tahun 2010 yang mencabut perkara 774 (21,06%). Angka yang menunjukkan peningkatan, tetapi tidak se-



banding dengan angka yang diputus ceraui yang juga mengalami peningkatan.

Disharmoni suami istri disebutkan sebagai penyebab tertinggi angka perceraian rumah tangga muslim di Kota Surabaya. Sebuah angka fantastis yang menarik untuk diteliti bagaimana sesungguhnya disharmoni suami istri terjadi, dan apakah disharmoni suami istri harus berakhir dengan perceraian

Teknik Penelitian

Penulis berusaha menemukan misteri tersebut melalui penelitian yang mendalam pada rumah tangga muslim di Kota Surabaya, dengan subyek penelitian suami istri rumah tangga muslim yang berhasil mengatasi disharmoni, dan suami istri rumah tangga muslim yang tidak berhasil mengatasi disharmoni, dengan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini, permasalahan rumah tangga dibatasi pada persoalan disharmoni suami-isteri, yaitu pola intra-personal dan interpersonal suami isteri dalam membangun rumah tangga. Dengan rumusan masalah: 1) bagaimana disharmoni dalam rumah tangga muslim terjadi?, 2) faktor apakah yang menentukan terjadi disharmoni dalam rumah tangga muslim?, dan 3) bagaimana pola relasi suami istri muslim dalam mengatasi disharmoni rumah tangga?.

Untuk menelaah permasalahan di atas, penulis menggunakan tiga kerangka teoritik sebagai pisau analisisnya.

1. Teori kepribadian pendekatan psiko-analitis Sigmund Freud, dalam buku *Essentials of Psychology*, karya Douglas A.Bernstein, Peggy W.Nash, with Alison Clarke Stewart, Edward J.Roy, Christopher D.Wickens.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Lihat Douglas A.Bernstein,etc., *Essential of Psychology*, Boston New York; Houghton Mifflin Companay,1999),

2. Teori kepribadian pendekatan sifat (*Trait Theories*) Allport, Eysenck, dan Cattell, dalam buku *Psychology in Action*, karya Karen Huffman, Mark Vernoy, Judith Vernoy<sup>9</sup>
  3. Teori konflik Ralf Dahrendorf, dalam buku karya George Ritzer dan Douglas J.Goodman.<sup>10</sup>, dan buku karya Elly M.Setiadi dan Usman Kolop,<sup>11</sup> Dan teori konflik Lewis Coser, dalam buku karya Margaret M.Poloma<sup>12</sup>

Hasil Penelitian

1. Proses terjadinya disharmoni rumah tangga muslim di Kota Surabaya, diawali dari kebutuhan internal suami istri yang tidak terpenuhi. Kebutuhan internal itu menjadi konflik psikis suami istri, kemudian merembet ke luar menjadi konflik eksternal suami istri. Kebutuhan internal suami yang tidak terpenuhi; suami tidak dihargai, suami tidak dibantu, suami tidak dipercaya, tidak menerima suami apa adanya, dan tidak menyetujui perbuatan suami. Kebutuhan internal istri yang tidak terpenuhi; suami tidak memahami istri, suami tidak menghormati istri, kebutuhan istri tidak terpenuhi, istri tidak diperhatikan dan dijaga, suami menghianati cinta, dan suami berbagi cinta, Bentuk konflik eksternal suami istri; suami istri dido-

408-413.

<sup>9</sup> Lihat Karen Huffman,etc., *Psychology in Action* (New York; John Wiley & Son,Inc, 1987), 477-480.

<sup>10</sup> Lihat George Ritzer, Douglas J.Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj.Alimandan (Jakarta: Kencana,2005), 153-157.

<sup>11</sup> Lihat Elly M.Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana,2011), 385-390.

<sup>12</sup> Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory*, terj. Yasogama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 107-121.



minasi prasangka, komunikasi suami istri tidak lancar, suami istri pemarah, suami istri berkelahi, keterlibatan orang tua/mertua, suami istri tidak menghormati orang tua/mertua masing-masing, istri anak tunggal lebih sayang pada orang tua, suami istri diusir dari rumah, suami selingkuh, suami lebih condong ke istri muda, suami tidak/malas bekerja. suami tidak berpenghasilan tetap, nafkah suami tidak mencukupi, istri tidak beres mengurus anak, suami menampar istri, suami narkoba, sikap suami tidak berubah, dan suami istri talak rujuk.

2. Faktor yang menentukan terjadinya disharmoni suami istri, yaitu suami istri terindikasi mengalami *psikopatologi* (gangguan psikis), meliputi; gangguan kepribadian skizotipal, gangguan kepribadian anankastik, gangguan kepribadian narsistik, gangguan kepribadian ambang, gangguan kepribadian psikopatik, gangguan kepribadian menghindar, gangguan kepribadian paranoid, dan gangguan kepribadian eksplosif. Sedangkan faktor pemicunya, meliputi; suami tidak ada atensi terhadap keluarga, dominasi suami/istri, intervensi orang tua/mertua, komunikasi suami istri tersumbat, arogansi suami/istri, tidak ada apresiasi dari suami, sikap egois suami, ekonomi keluarga tidak terurus, ekonomi keluarga kurang, suami selingkuh, dan suami tidak taat beragama.
3. Pola relasi suami istri muslim dalam mengatasi disharmoni rumah tangga, terdapat dua pola, yaitu; pola relasi suami istri psikis sehat, dan pola relasi suami istri *psikopatologi* (gangguan psikis). Konflik suami istri fungsional bagi suami istri psikis

sehat, untuk; memperbarui kualitas komitmen, menghadirkan inovasi dan kreativitas, meningkatkan perhatian, kepentingan dan rasa ingin tahu, dan evaluasi diri. Dan disfungsional bagi suami istri yang mengalami *psikopatologi* (gangguan psikis), yakni; muncul hambatan komunikasi, mengurangi derajat hubungan, dan mengganti tujuan menjadi permusuhan. Sehingga konflik suami istri menjadi konflik berkepanjangan

#### Temuan Penelitian

Berdasar pada analisis hasil penelitian, maka disampaikan temuan penelitian bahwa kemampuan suami istri dalam menginterpretasikan masalah, menjadi tolok ukur keberhasilan rumah tangga. Ada tiga kemampuan yang mesti dimiliki suami istri, yakni; 1) kemampuan suami istri dalam mengelola persepsi, 2) kemampuan suami istri dalam melakukan prediksi, dan 3) kemampuan suami istri dalam mempertahankan rumah tangga.

Pertama, kemampuan suami istri mengelola persepsi, berhubungan dengan proses suami istri mengenali masalah, kesadaran dari proses organisme, kemampuan organisme untuk melakukan perbedaan rangsangan, dan kesadaran intuitif mengenai kebenaran. Dalam psikologi kontemporer, "Persepsi diperlakukan sebagai satu variabel campur tangan (*intervening variable*), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor emosional."<sup>13</sup> Dengan demikian, satu masalah yang sama bisa berbeda persepsinya karena perbedaan suami istri dalam menanggapinya. Islam

<sup>13</sup> J.P Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 358.



mengajarkan kepada setiap muslim agar mereka bersikap *ekstrasensor persepsi* (ber-hati-hati dalam menyikapi masalah), dan menjauhi dugaan yang tidak berdasar.

Sebagaimana Alläh berfirman;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِمَانُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنْ  
الظُّنُونِ إِنَّ بَعْضَ الظُّنُونِ إِثْمٌ وَلَا  
تَحْسِسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا  
أَتَحِبُّ أَحَدًا كُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
مَيْتًا فَكَرِهُتُمُوهُ وَأَنَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
تَوَابُ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allāh. Sesungguhnya Allāh Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>14</sup>

Rasulullāh juga melarang umatnya berprasangka; “*Iyyākum wa al zanna, fainna al zanna akdhabu al hadīth*” (jauhilah oleh kalian prasangka, sesungguhnya prasangka adalah sebohong-bohongnya perkataan).<sup>15</sup> Kesalahan interpretasi akan menimbulkan persepsi yang salah terhadap orang lain.

Kedua, kemampuan suami istri dalam melakukan prediksi, berhubungan dengan pernyataan suami istri mengenai se-

suatu hal, berkaitan dengan hasil atau akibatnya di masa mendatang. Sebuah prediksi, bukanlah ramalan paranormal yang irrasional. Namun, sebuah prediksi yang didasarkan pada; *predictive efficiency* (efisiensi prediksi), *predictive validity* (validitas prediksi), dan *predictive value* (nilai prediksi).<sup>16</sup> Melalui teori sifat, suami istri sudah bisa melakukan prediksi terhadap pasangannya sebagai pribadi introvert, ekstrovert, neurotis, psikotis. Oleh karena itu, sebelum suami istri melakukan prediksi, diperlukan terlebih dahulu mengetahui pasangannya, dan menjelaskan yang diketahui kepada orang lain tentang pasangannya.

Apabila masih ragu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar mereka berdoa dan memohon petunjuk kepada Allāh supaya ditunjukkan suatu kebenaran, sebagaimana firman Allāh;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ  
أَجِيبُ دَعْوَةَ الْدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلَيَسْتَحِيُوا لِي وَلَيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> "al-Qur'ān", 49: 12. Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2013), 608..

<sup>15</sup> Hadīth riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah. Lihat Ahmad Muhammad Yusuf, *Himpunan Dalil dalam al-Qur'an & Hadīth* (Jakarta: Segoro Madu Pustaka, t.t.), 352.

<sup>16</sup> Predictive efficiency (ukuran atau proporsi aktual dari ramalan-ramalan yang tepat benar), Predictive validity (satu derajat dengan mana suatu tes dapat mengukur sesuatu yang dipolakan untuk diukur), dan Predictive value (validitas atau keabsahan suatu tes atau suatu alat ukur). Lihat J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, 380.

<sup>17</sup> "al-Qur'an", 2: 186.. Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.....491.



Allah memberikan jaminan kepada hamba-Nya bahwa doanya akan dikabulkan, dan kebenaran akan ditunjukkan. Kesalahan prediksi suami istri terhadap pasangannya akan menimbulkan kekecewaan dan penyesalan di kemudian hari.

*Ketiga*, kemampuan suami istri dalam mempertahankan rumah tangga, berhubungan dengan kecerdasan *rūhaniyah* (kecerdasan spiritual) mereka, yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Kecerdasan *rūhaniyah* (spiritual), berarti suami istri mesti melatih qalbunya dengan baik dan tekun, karena di sanalah pusat kecerdasan *rūhaniyah* (spiritual) itu berada. Indikator suami istri memiliki kecerdasan spiritual adalah takwa kepada Allāh dengan ciri-cirinya sebagai berikut; memiliki visi yang jelas menghadapi masa depan; merasakan kehadiran Allāh di manapun ia berada baik malam maupun siang; berdhikir dan berdoa; memiliki kualitas sabar yang tinggi; cenderung untuk melakukan kebaikan kepada siapapun; mampu berempati, yaitu memahami dan ikut merasakan duka lara penderitaan dan suka cita orang lain; berjiwa besar, yaitu mampu memaafkan orang lain sebelum diminta, dan merasa bahagia melayani atau membantu orang lain terutama mereka yang menemukan kesulitan hidup; lebih mementingkan orang lain dari dirinya sendiri tanpa kehilangan kepribadian; berkepribadian muslim yang tangguh dan indah.

Permasalahan rumah tangga yang rumit dan komplek, tidak mustahil suami istri mengambil jalan pintas dan praktis,

yaitu perceraian. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh suami istri yang memiliki kecerdasan *rūhaniyah* (spiritual) yang tinggi, karena mereka masih berharap pasangannya bisa berubah atas izin Allāh. Disamping itu, mereka berkeyakinan bahwa perceraian bukanlah solusi atas problem yang ada, namun memunculkan persoalan baru dalam rumah tangga. Mereka meyakini bahwa perceraian sesungguhnya tidak disukai oleh Allāh. Rasulullāh bersabda, "abghadu al halāli ilā Allāhi al ḥalāq (perbuatan halal yang dimurkai oleh Allāh adalah perceraian)".<sup>18</sup> Suami istri yang memiliki kecerdasan *rūhaniyah* (spiritual), menghadapi problem rumah tangga dengan sabar, tabah, tawakkal, dan rela berkorban senantiasa mengharapkan keriāan Allāh. Sebagaimana firman Allāh;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُشْرِى نَفْسَهُ أُبْتَغِيَاءَ  
مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Di antara manusia ada orang yang membeli/menjual dirinya karena mencari keridhaan Allāh, dan Allāh Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.<sup>19</sup>

Temuan di atas penulis kembangkan dari teori sosial kognitif Bandura dan Mischell, dengan menggabungkan pendekatan perspektif Islam. Yang selanjutnya diberi nama *Islamic Cognitive Social Theory* (teori sosial kognitif Islam).

Teori sosial kognitif Islam mempelajari kepribadian dengan menganalisis proses berpikir ketika seorang muslim menginterpretasikan dunia mereka. Teori

<sup>18</sup> Hadīth riwayat Abu Dāwud wa Ibnu Mājah wa shāhhabah al-Hākim wa rajahha Abu Hātim irsālu ‘an ibni ‘umara radīya Allāhu ‘anhūmā. Lihat Ahmad Muhammad Yusuf, Himpunan *Dalil*.....414.

<sup>19</sup> "al-Qur'ān", 2: 207.. Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.....542.



sosial kognitif Islam mengeksplorasi secara detail setting sosial tempat dimana seorang muslim mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan. Keprabadian berkembang melalui pengaruh masa lalu dan masa depan, atau *interaksi resiprokal*, antara orang dan setting kehidupan mereka (misalnya setting keluarga, interpersonal, sosial, dan kultural). Teori sosial kognitif Islam memberikan banyak perhatian kepada pertanyaan regulasi diri, yakni proses psikologis yang menjadi alat menentukan target diri mereka sendiri, untuk mengontrol dorongan emosional, dan untuk melaksanakan serangkaian tindakan. Pada beberapa bagian, teori sosial kognitif Islam mirip dengan teori konstruk personal (*personality construct*) George A.Kelly, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan dunia yang dihadapi sekarang. Akan tetapi, perspektif sosial kognitif Islam lebih luas dibandingkan teori konstruk personal, yakni proses berpikir yang dikaitkan dengan masa lalu, masa kini dan masa akan datang. []

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Buthi (al), George, Douglas J. Goodman.  
*Modern Sociological Theory.* terj.  
Alimandan, Jakarta: Kencana, 2004.

Chaplin, J.P., *Dictionary of Psychology*, terj.Kartini Kartono, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2004.

Poloma, Margaret M. *Contemporary Socialogical Theory*, terj. Yasogama, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Ritzer, George, Douglas J.Goodman.  
*Modern Sosiological Theory*,  
terj.Alimandan, Jakarta; Kencana,  
2005.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*.  
Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sauki (as), Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga, Pedoman Berkeluarga Dalam Islam (Nizām al Usrah Fi al Islām)*, terj.Nur Khozin, Jakarta: Amzah, 2010.

Setiadi, Elly M. Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Setiadi, Sobri Mersi. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Bekasi: Sukses Publishing, 2011.

Setiadi, Elly M, Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Yusuf, Ahmad Muhammad, *Himpunan Dalil dalam Al Qur'an & Hadīth*, Jakarta: Segoro Madu Pustaka, t.t.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

